

BAB I

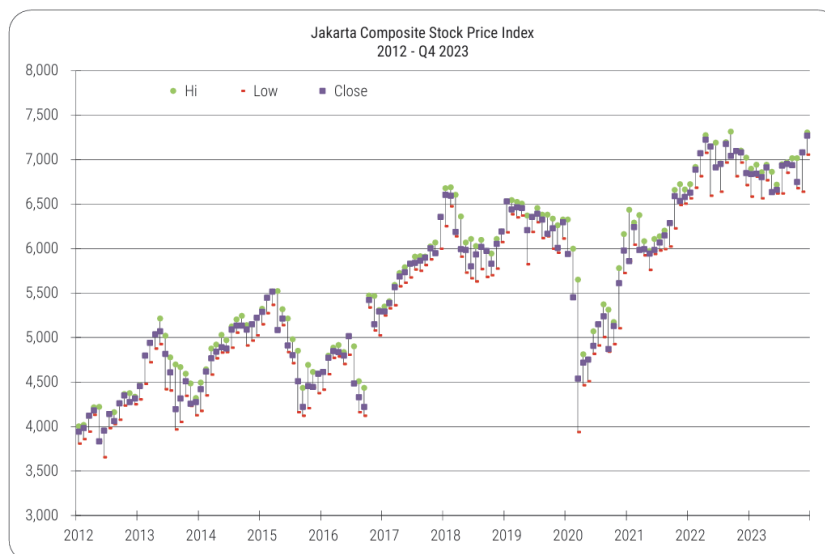
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu negara, salah satu faktor utama yang memengaruhi perekonomian adalah investasi (Ratnasari et al., 2021). Salah satu instrumen penting dalam investasi adalah pasar modal, yang berperan sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain, termasuk pemerintah. Selain itu, pasar modal juga menyediakan berbagai instrumen investasi bagi investor untuk mengalokasikan dan mengembangkan modalnya (Mustofa & Cahyono, n.d.). Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dan bagi investor untuk menanamkan modalnya (Mustofa & Cahyono, n.d.). Dalam hal ini, pasar modal merupakan alternatif pendanaan baik bagi pemerintah maupun swasta. Pasar modal memiliki tiga jenis instrumen yaitu saham, obligasi, dan derivatif. Dari berbagai jenis instrumen di pasar modal, saham merupakan bentuk investasi yang paling populer dikalangan investor, karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang paling menarik bagi mereka (Megawati & Salim, 2019).

Saham akan selalu diperhatikan perkembangannya oleh investor, karena sebagai instrumen yang paling banyak diminati, saham memiliki risiko fluktuasi harga yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan instrumen pasar modal yang lain. Oleh karena itu, pergerakan indeks dalam instrumen pasar modal berperan penting sebagai indikator bagi investor dalam mengambil keputusan untuk menjual, menahan atau membeli suatu saham. Ini dikarenakan, harga saham dapat berubah dalam hitungan yang cepat yang mana secara bersamaan akan memengaruhi kecepatan bergerak naik-turunnya indeks (Hismendi et al., 2017). Di Indonesia, aktivitas investasi di pasar modal dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang merupakan lembaga resmi penyelenggara perdagangan efek di Indonesia. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal di Indonesia adalah IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggambarkan rangkaian informasi mengenai pergerakan harga saham gabungan secara keseluruhan sampai pada tanggal tertentu (Hismendi et al., 2017). IHSG berfungsi sebagai cerminan aktivitas pasar modal secara keseluruhan dan menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai perkembangan pasar modal (Megawati & Salim, 2019). Berikut adalah grafik IHSG dari Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2024.

Gambar 1. 1 Jakarta Composite Stock Price Index



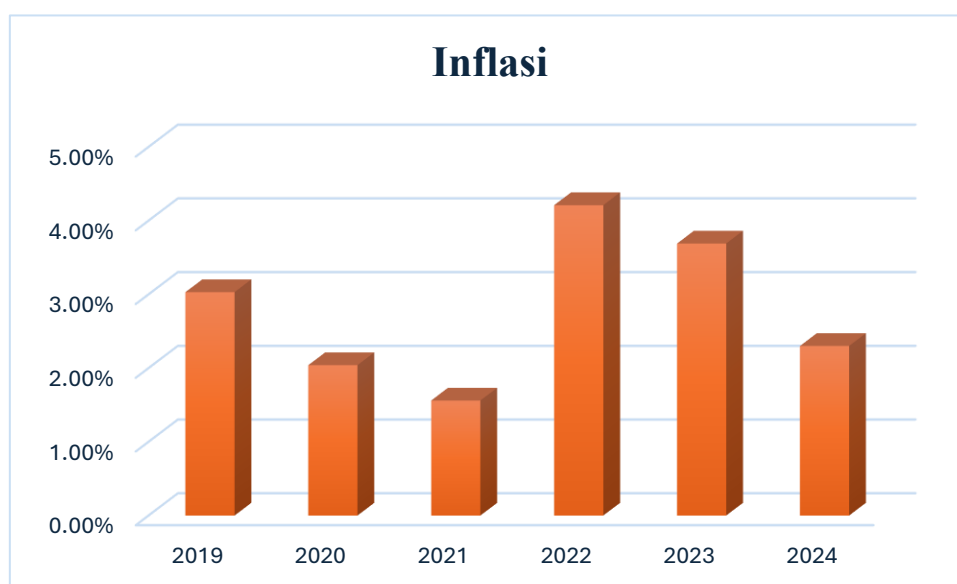
Sumber : IDX Quarterly Statistics (2023)

Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2013–2023 dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika makroekonomi. Pada fase 2013–2017, stabilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia (rata-rata 5,1% per tahun), inflasi rendah (3–4%), dan kebijakan suku bunga acuan BI yang rendah (6,5% pada 2017) menciptakan lingkungan investasi yang menarik (Bank Indonesia, 2017). Namun, tekanan eksternal seperti normalisasi moneter The Fed pada 2018–2019 memicu capital outflow dan pelemahan Rupiah (IMF, 2019). Krisis COVID-19 di 2020 menyebabkan kontraksi ekonomi Indonesia sebesar -2,07% (BPS, 2021) dan penurunan IHSG hingga 30% (Bursa Efek Indonesia, 2020). Pemulihan 2021–2022 didorong oleh stimulus fiskal (Program Pemulihan Ekonomi Nasional/PEN senilai Rp744,77 triliun) dan kenaikan harga komoditas ekspor (Kementerian Keuangan RI, 2022). Namun, pada 2023, gejala global seperti inflasi tinggi dan kenaikan suku bunga BI hingga 6% menekan likuiditas pasar modal (World Bank, 2023).

Selain itu, pergerakan harga saham di pasar modal memiliki keterkaitan dengan dinamika perubahan berbagai variabel ekonomi makro (Tandelilin, E., 2010). Menurut Parkin (2012) dalam Megawati & Salim (2019), makroekonomi merupakan studi yang membahas tentang kinerja ekonomi nasional dan global yang berkaitan dengan kinerja ekonomi secara keseluruhan yang berkaitan dengan aktivitas, struktur, perilaku, dan pengambilan keputusan ekonomi. Di sini, ditemukan bahwa berbagai faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi aktivitas investasi adalah seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Jumlah Uang Beredar (JUB) (Ratnasari et al., 2021).

Salah satu faktor makroekonomi pertama yang dapat memengaruhi IHSG adalah Inflasi (Ratnasari et al., 2021). Inflasi didefinisikan sebagai suatu kondisi ekonomi di mana harga-harga barang dan jasa mengalami kecenderungan meningkat secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Apriyan, 2018). Inflasi bukan sekedar fluktuasi harga, melainkan merupakan kenaikan tingkat harga yang berlangsung secara berkelanjutan yang mana memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk individu, pelaku usaha dan pemerintah. Inflasi adalah keadaan dimana permintaan atas produk melebihi kapasitas penawaran produk tersebut, sehingga harga-harga mengalami kenaikan dan dapat menyebabkan peningkatan biaya serta penurunan laba perusahaan (Amalia et al., 2019)

Gambar 1. 2 Tingkat Inflasi Indonesia 2019-2024



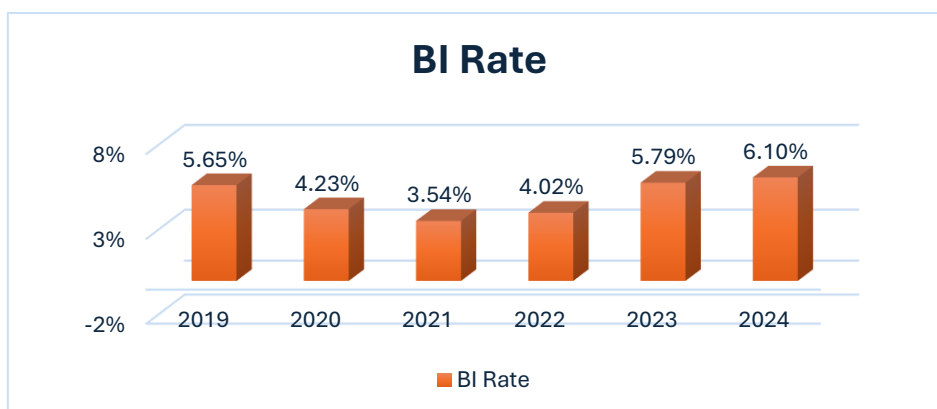
Sumber : Bank Indonesia, data diolah 2025

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2024. Inflasi mengalami penurunan secara bertahap dari 3.03% pada tahun 2019 menjadi 2.01% pada tahun 2020, dan kembali menurun di tahun 2021 yaitu sebesar 1,56%. Pada tahun 2022, terjadi kenaikan signifikan menjadi 4,21% dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2023 yaitu sebesar 3,69%. Lalu, Inflasi mengalami penurunan lagi menjadi sebesar 2.30% pada tahun 2024. Menurut Ikhsan (2022) pada tahun 2021, inflasi di Indonesia relatif rendah dibandingkan negara lain karena stabilitas harga tetap terjaga. Berbeda dengan tren global, Indonesia tidak mengalami lonjakan inflasi signifikan, yang menjaga daya beli masyarakat meskipun ada kenaikan harga beberapa bahan pokok. . Inflasi sendiri adalah hal negatif bagi investor yang menanamkan modal saham di pasar modal, karena kenaikan inflasi dapat memengaruhi peningkatan biaya perusahaan (Fitri, 2022). Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ardian et al. (2024) dan Amalia et al. (2019) di mana mereka menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Tetapi, menurut Ratnasari et al. (2021) dan Pradita & Fidyah (2022), Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Adapun penelitian yang dikemukakan oleh Megawati & Salim (2019), Apriyan (2018) dan Hismendi et al. (2017), di mana mereka menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Selain itu, semakin tinggi angka inflasi, maka perekonomian otomatis akan memburuk di mana akan berdampak pada turunnya profit suatu perusahaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kekompetitifan pergerakan harga saham (Ratnasari et al., 2021).

Faktor makroekonomi kedua yang dapat memengaruhi IHSG adalah BI rate/ suku bunga. Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id), BI rate yang juga dikenal sebagai suku bunga acuan adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan digunakan oleh lembaga keuangan di seluruh Indonesia untuk menjadi patokan sebagai penentu suku bunga yang ditawarkan kepada nasabah, seperti suku bunga pinjaman dan tabungan.

Gambar 1. 3 Tingkat BI Rate Indonesia 2019-2024



Sumber : Bank Indonesia, data diolah 2025

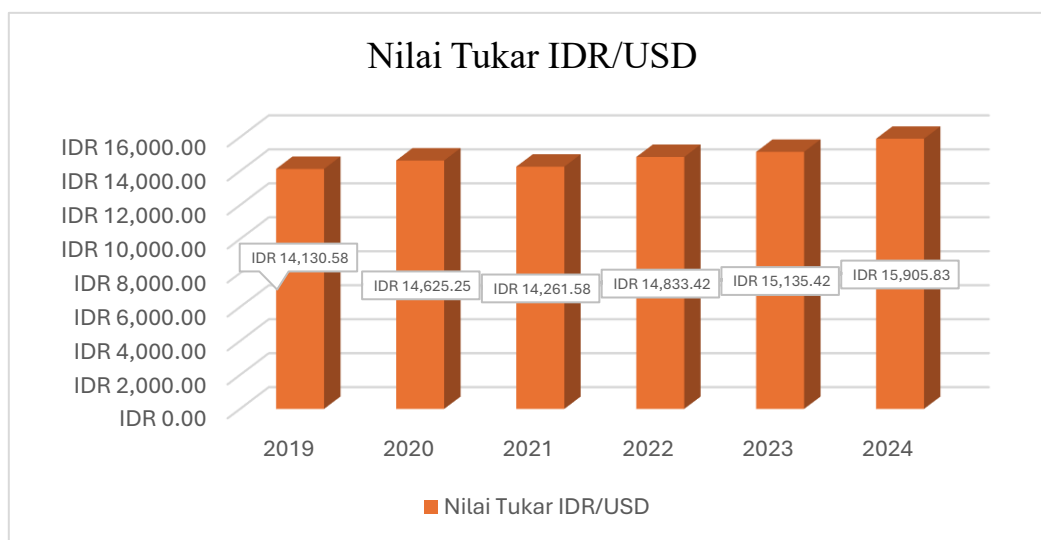
Tabel 2.1 menunjukkan bahwa BI rate mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023. BI Rate mengalami penurunan secara bertahap dari 5,65% pada tahun 2019 menjadi 4,23% pada tahun 2020, dan kembali menurun di tahun 2021 yaitu sebesar 3.54%. Pada tahun 2022, terjadi kenaikan menjadi 4.02% dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2023 dan 2024 yaitu sebesar 5,79% dan 6.10%. Tingkat suku bunga dapat memengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di pasar modal, yang pada akhirnya dapat berdampak pada fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Amalia et al., 2019). Tandelilin (2010:343) menyatakan, jika suku bunga bank naik, investor dapat memindahkan investasi mereka dari saham ke tabungan atau deposito dengan bunga lebih tinggi daripada saham dengan risiko lebih tinggi. Akibatnya, permintaan saham akan berkurang dalam jangka waktu tertentu, yang dapat mengakibatkan penurunan pergerakan IHSG.

Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Pradita & Fidyah (2022), suku bunga tidak berpengaruh secara langsung terhadap IHSG, melainkan naik-turunnya suku bunga akan berpengaruh

secara keseluruhan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Adapun terdapat pendapat berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari et al. (2021) dan Komalasari et al. (2020) di mana mereka menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Nilai tukar (IDR/USD) juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi IHSG. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang suatu negara yang harus dibayarkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing atau harga pembelian dan penjualan mata uang asing. Nilai tukar rupiah atau kurs rupiah menjadi aspek utama analisis ekonomi Indonesia terhadap mata uang asing, khususnya dolar AS. Hal ini dapat berdampak besar pada perekonomian nasional. Pemerintah dan Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter, harus sangat memperhatikan perubahan nilai tukar Rupiah untuk mengawasi dan mengendalikannya (Yudi Pratama, 2023). Mereka juga harus memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar. Karena, dolar adalah mata uang yang digunakan dalam transaksi internasional, dan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat berdampak pada pendapatan dan biaya bisnis di Indonesia (Dedi Prasada & Rini Demi Pangestuti, 2022).

Gambar 1. 4 Tingkat Nilai Tukar (IDR/USD) Indonesia 2019-2024



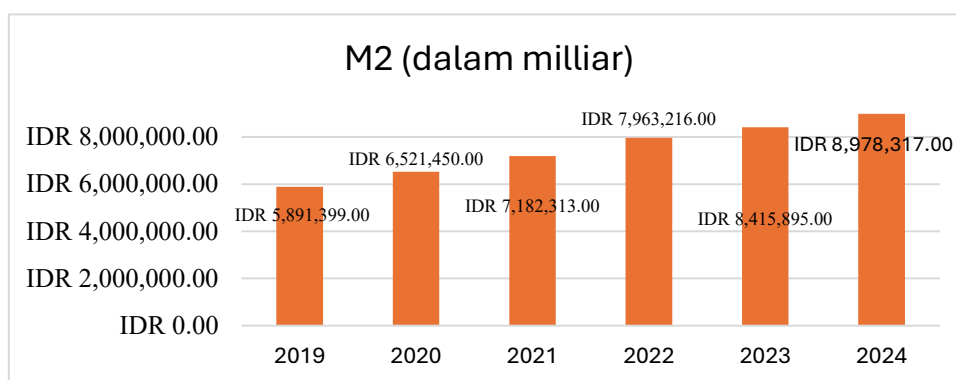
Sumber : Bank Indonesia, data diolah 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.3, kurs Dollar mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, kurs berada di 14.130,58 Rupiah/US\$, kemudian mengalami kenaikan menjadi 14.625,25 Rupiah/US\$ pada tahun 2020. Namun, pada 2021, kurs mengalami sedikit penurunan menjadi 14.261,58 Rupiah/US\$. Tren kembali berubah pada 2022, di mana kurs meningkat cukup signifikan menjadi 14.833,42 Rupiah/US\$, dan terus naik hingga mencapai 15.135,42 Rupiah/US\$ pada tahun 2023. Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Megawati & Salim (2019) dan Komalasari et al. (2020) nilai tukar kurs rupiah terhadap dollar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

naik-turunnya IHSG. Namun, pendapat ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ardian et al. (2024) dan Hismendi et al. (2017) di mana mereka menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Sama seperti variabel makroekonomi sebelumnya, Jumlah Uang Beredar juga merupakan salah satu elemen yang dapat mempengaruhi laju pergerakan IHSG (Intan Gojali et al., 2021). Jumlah uang beredar menunjukkan seberapa banyak uang yang beredar di masyarakat. Jika jumlah uang beredar meningkat, tingkat suku bunga akan turun, sehingga harga saham akan naik, dan IHSG akan menguat. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar menurun, tingkat suku bunga akan naik, sehingga harga saham akan turun, dan IHSG akan melemah (Wahyu Putra Asmara & Suarjaya, 2018)

Gambar 1. 5 Tingkat Jumlah Uang Beredar (JUB) Indonesia 2019-2024

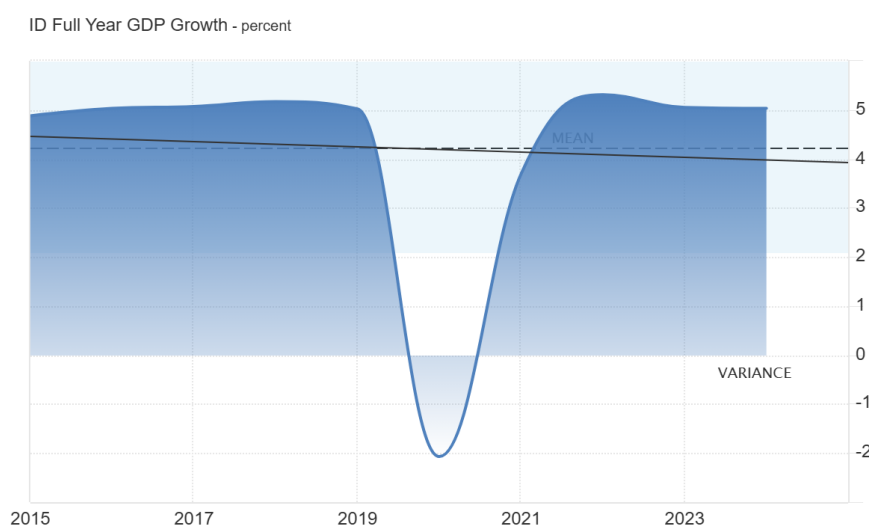


Sumber : Bank Indonesia, data diolah 2025

Tabel 1.4 menunjukkan besarnya jumlah uang beredar (JUB) dalam milyaran rupiah. Berdasarkan tabel, Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam periode 2019-2024. Pada tahun 2019, M2 tercatat sebesar Rp5.891,4 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp6.521,5 triliun pada tahun 2020. Kenaikan ini berlanjut pada tahun 2021 dengan M2 mencapai Rp7.182,3 triliun, lalu bertambah menjadi Rp7.963,2 triliun pada tahun 2022, lalu bertambah lagi menjadi Rp8.415,9 triliun pada tahun 2023 dan akhirnya mencapai Rp8.978,3 triliun pada tahun 2024. Menurut (Komalasari et al., 2020) peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat cenderung akan membuat investor menaruh investasi saham di pasar modal, ini dikarenakan masyarakat atau investor akan mendapatkan return saham sesuai yang diharapkan dan Perusahaan akan meningkat labanya. Penelitian yang dikemukakan oleh Wahyu Putra Asmara & Suarjaya (2018) dan Intan Gojali et al. (2021) menyatakan bahwa Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Asriani & Tunjung Hapsari (2022) jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Selanjutnya, untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah variabel ekonomi makro yang paling penting. Pertumbuhan PDB yang cepat menunjukkan pertumbuhan ekonomi. Dengan pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat meningkat. Ini memberi perusahaan kesempatan untuk meningkatkan penjualan. Meningkatnya penjualan ini akan menaikkan harga saham karena kinerja perusahaan yang baik (Prasetyanto, 2016). Menurut Subagyo et al (2018), Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB berperan dalam menentukan arah perkembangan ekonomi. PDB dihitung berdasarkan total barang konsumsi tanpa memasukkan barang modal. Peningkatan barang konsumsi mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperbesar omzet penjualan perusahaan akibat pola konsumsi masyarakat. Seiring meningkatnya omzet, keuntungan perusahaan pun bertambah, yang kemudian berkontribusi pada kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham ini turut memengaruhi pergerakan IHSG.

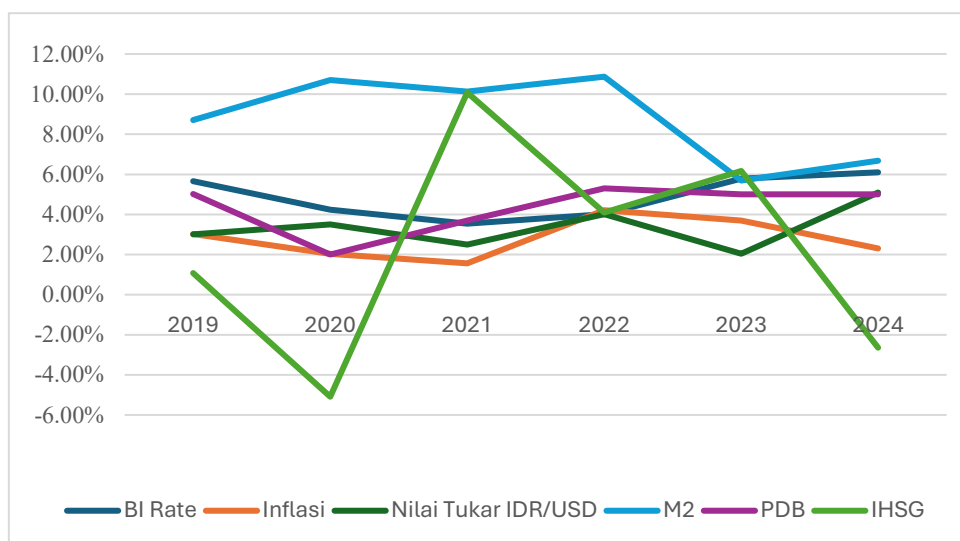
Gambar 1. 6 Pertumbuhan PDB 2015-2024



Sumber: tradingeconomics.com

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa adanya fluktuasi PDB di Indonesia pada tahun 2019-2024. Dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto menurun dari tahun 2019 ke 2020, ini dikarenakan adanya pandemi global Covid-19 yang berdampak besar pada ekonomi dunia termasuk Indonesia. Beberapa perubahan ekonomi termasuk perubahan perilaku konsumen, penurunan penjualan, dan penurunan produksi, serta perubahan keuangan yang signifikan bagi bisnis (Suheny et al., 2021). Dapat dilihat dari gambar, terdapat perkembangan PDB secara konstan dari tahun 2021-2024. Menurut penelitian yang dilakukan Prasetyanto (2016); Maya Rindika (2024) PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subagyo et al (2018), di mana mereka menyatakan bahwa PDB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Gambar 1. 7 Fluktuasi Makroekonomi Terhadap IHSG 2019-2024



Sumber : Data diolah 2025

Gambar 1.7 memperlihatkan perkembangan variabel makroekonomi Indonesia tahun 2019–2024 yang meliputi BI Rate, inflasi, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar (M2), serta pertumbuhan PDB yang kemudian dibandingkan dengan pergerakan IHSG. Secara umum, grafik menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup tajam, terutama pada nilai tukar rupiah dan IHSG, sementara variabel seperti inflasi dan BI Rate relatif lebih stabil.

Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 menekan perekonomian nasional yang ditandai dengan turunnya inflasi di bawah 2%, sementara Bank Indonesia menurunkan BI Rate hingga 3,5% untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Meskipun demikian, IHSG justru mengalami kontraksi cukup dalam, memperlihatkan adanya gap antara kebijakan moneter dan respon pasar modal. Selanjutnya, periode 2022–2023 memperlihatkan kenaikan BI Rate dan depresiasi nilai tukar rupiah, seiring tekanan global akibat kenaikan suku bunga The Fed, yang berdampak pada meningkatnya volatilitas IHSG.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel makroekonomi dan IHSG tidak selalu berjalan searah. Misalnya, kenaikan M2 dan pertumbuhan PDB belum tentu diikuti oleh penguatan IHSG, sementara depresiasi kurs rupiah tidak selalu menekan pasar modal dalam jangka pendek. Adanya ketidakselarasan ini menjadi salah satu alasan penting dilakukan penelitian mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap IHSG pada periode 2019–2024.

Perkembangan ekonomi makro sangat memengaruhi kestabilan perekonomian suatu negara (Parakkasi, 2016). Fenomena seperti pertumbuhan ekonomi, suku bunga, nilai tukar, hingga inflasi menjadi beberapa indikator penting yang turut memengaruhi tingkat perekonomian suatu negara. Dalam

perspektif Islam, kestabilan ekonomi bukan hanya soal angka, namun juga mencerminkan keadilan dan kesejahteraan umat. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-mutaffifin 1-3 :

﴿وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُواهُمْ أَؤْوَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ﴾ .

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi” QS Al-Mutaffifin(83)1-3.

Ayat ini menegaskan bahwa praktik ekonomi yang tidak adil, seperti manipulasi harga atau eksploitasi sistem, dapat merugikan masyarakat luas dan menciptakan ketimpangan. Salah satu wujud dari ketimpangan tersebut adalah inflasi, Dalam ekonomi konvensional, inflasi kerap dianggap sebagai konsekuensi alami dari dinamika yang terjadi di pasar, namun Islam menyoroti dampaknya terhadap keadilan harga dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada Inflasi menurut pandangan Islam.

Dengan adanya hasil yang berbeda pada setiap penelitian yang dilakukan sebelumnya dan keadaan yang diuraikan pada latar belakang, maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan **“ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BEI PERIODE 2019-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah Tingkat Nilai Tukar Kurs IDR/USD berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah Tingkat Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

6. Apakah Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Kurs IDR/USD, Jumlah Uang Beredar , dan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
7. Bagaimanakah pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditinjau dari sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Kurs IDR/USD Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar Kurs IDR/USD, JUB dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Untuk mengetahui pandangan islam terhadap pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut

1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan mengenai inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan pembelajaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk para Masyarakat/investor untuk lebih paham mengenai bagaimana variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar (M2) dapat memengaruhi pergerakan IHSG, sehingga dapat membantu dalam membuat keputusan investasi yang lebih bijak.